

## IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS ISLAM AS'ADIYAH SENGKANG

Hardi Yanti

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

[Hardiyanti39@gmail.com](mailto:Hardiyanti39@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pengembangan karakter dalam pembelajaran mata kuliah Sosiologi Pendidikan di Universitas Islam As'adiyah Sengkang. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggambarkan bagaimana dosen mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran serta persepsi mahasiswa terhadap upaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial diintegrasikan secara tematik dalam materi dan metode pembelajaran, antara lain melalui diskusi kelompok, studi kasus, proyek sosial, dan refleksi personal. Dosen berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk karakter mahasiswa. Pembelajaran berbasis nilai ini mampu meningkatkan kesadaran sosial, kepekaan moral, serta sikap etis mahasiswa dalam menghadapi isu-isu sosiologis di masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan terintegrasi antara pendidikan karakter dan Sosiologi Pendidikan sebagai upaya mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berjiwa sosial.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, sosiologi pendidikan, nilai moral, pembelajaran kontekstual, peran dosen

### Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memegang peranan sentral dalam mencetak generasi intelektual yang tidak hanya kompeten dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kebangsaan. Seiring dengan tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transformasi sosial-budaya yang semakin kompleks, perguruan tinggi dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan manusia seutuhnya—yakni individu yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Di tengah situasi tersebut, urgensi pendidikan karakter menjadi semakin menonjol. Pendidikan karakter tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga menjadi tugas penting dalam pendidikan tinggi. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah suatu upaya sadar untuk membantu individu memahami, merasakan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika yang baik. Pendidikan tinggi, dalam hal ini, bukan hanya menjadi tempat untuk membentuk keterampilan profesional, melainkan juga arena pembentukan kepribadian dan etika sosial mahasiswa.

Salah satu mata kuliah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter adalah Sosiologi Pendidikan. Sebagai kajian yang mempelajari interaksi antara sistem pendidikan dan struktur sosial, mata kuliah ini memberikan ruang reflektif bagi mahasiswa untuk memahami nilai, norma, ketimpangan sosial, mobilitas, serta peran lembaga pendidikan dalam menciptakan keadilan sosial. Melalui materi yang membahas isu-isu sosial dan pendidikan, mahasiswa dapat dikembangkan kepekaannya terhadap realitas masyarakat dan diperkuat empatinya sebagai calon pendidik dan agen transformasi sosial.

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi pengembangan karakter dalam pembelajaran Sosiologi Pendidikan seringkali masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa pengajar masih menggunakan pendekatan ceramah yang berorientasi pada transfer pengetahuan semata tanpa mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara eksplisit dan sistematis. Selain itu, kurangnya panduan pedagogis yang menjembatani antara pengembangan karakter dan kompetensi akademik juga menyebabkan pembelajaran berjalan secara normatif tanpa transformasi internal yang mendalam bagi mahasiswa.

Lebih jauh, karakter mahasiswa juga dipengaruhi oleh dinamika sosial-budaya kampus, media digital, serta konstruksi sosial di luar ruang kelas. Fenomena seperti sikap apatis terhadap isu sosial, minimnya rasa tanggung jawab kolektif, dan lemahnya etos kerja menjadi indikator bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya tertanam kuat dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata kuliah yang seharusnya menjadi alat refleksi sosial seperti Sosiologi Pendidikan.

Kondisi ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak program studi belum memiliki pendekatan sistemik dan terintegrasi dalam membangun karakter mahasiswa (Gunawan, 2012; Zuchdi, 2011). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter dijalankan dalam pembelajaran Sosiologi Pendidikan. Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi pengajaran yang digunakan dosen, bentuk integrasi nilai-nilai karakter dalam materi dan metode ajar, serta persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter mereka.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi perancang kurikulum dan dosen dalam mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya mengasah kognisi mahasiswa, tetapi juga membentuk sensitivitas sosial, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan interdisipliner antara ilmu sosiologi dan pendidikan karakter dalam menjawab tantangan pendidikan tinggi di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Menurut Lodico, Spaulding dan Voegtle mengatakan pengertian penelitian kualitatif, yang disebut juga penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi dalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif yang akan dapat diungkapkan.

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena social dan pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting social dan bahwa pemahaman pengetahuan social adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitimate). Istilah kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya.

Penelitian kualitatif satu diantaranya yaitu data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah deskriptif, data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

Dalam pencarian mereka untuk pemahaman, peneliti kualitatif tidak mereduksi halaman demi halaman dari narasi dan data lain kedalam symbol-simbol numeric. Tapi menganalisis data dengan segala kekayaannya sedapat dan sedekat mungkin dengan bentuk rekaman dan transkripnya.

Oleh sebab itu, berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan diatas, untuk mendapatkan data yang akan mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan, maka jenis penelitian yang dianggap tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengembangan karakter dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam mata kuliah Sosiologi Pendidikan, merupakan langkah strategis untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara moral dan sosial. Dalam konteks ini, teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) menjadi salah satu landasan penting dalam memahami esensi pendidikan karakter. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui nilai-nilai kebajikan yang terinternalisasi dalam tindakan nyata—meliputi perilaku jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Pendidikan karakter menurut Lickona tidak cukup hanya melalui pengetahuan moral (moral knowing), tetapi juga harus mencakup moral feeling dan moral action, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar hidup dalam keseharian mahasiswa. Dalam konteks mata kuliah Sosiologi Pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan melalui metode pembelajaran yang reflektif, diskusi sosial, studi kasus, hingga keterlibatan dalam proyek sosial yang memungkinkan mahasiswa mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, teori yang dikemukakan oleh Retno Lystiarty (2010) memperkuat konsep ini dengan menekankan bahwa terdapat delapan belas nilai karakter yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

**Integrasi Nilai Karakter dalam Materi Pembelajaran Sosiologi**

Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran Sosiologi Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab dosen sebagai fasilitator, tetapi juga harus diwujudkan melalui desain pembelajaran yang eksplisit dan sistematis. Misalnya, ketika membahas materi tentang ketimpangan sosial, mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk menganalisis secara teori, tetapi juga diajak merefleksikan peran mereka dalam menanggapi ketidakadilan melalui nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan kepedulian sosial.

Pengembangan karakter mahasiswa dalam pembelajaran Sosiologi Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran dosen sebagai fasilitator nilai-nilai moral dan sosial yang ditransformasikan melalui materi perkuliahan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Pendidikan, ditemukan bahwa nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja keras, toleransi, kepedulian sosial, dan kejujuran telah diintegrasikan secara tematik ke dalam konten perkuliahan.

Nilai-nilai tersebut disisipkan dalam pembahasan tema-tema utama dalam Sosiologi Pendidikan seperti konflik sosial, ketimpangan pendidikan, peran lembaga sosial, mobilitas sosial, dan proses sosialisasi dalam pendidikan. Misalnya, ketika membahas isu ketimpangan pendidikan di daerah terpencil, dosen tidak hanya menyampaikan data dan teori, tetapi juga menggugah kesadaran sosial mahasiswa terhadap pentingnya keadilan akses pendidikan. Nilai kepedulian sosial dan keadilan diperkuat melalui diskusi reflektif dan studi kasus kontekstual.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona (1991), yang menekankan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menegaskan bahwa nilai karakter yang baik akan tercermin dalam perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan kerja keras.

Dalam praktiknya, dosen tidak hanya bertindak sebagai penyampai teori, tetapi juga berperan sebagai model nilai dan fasilitator pembentukan sikap. Mereka menciptakan ruang belajar yang mendukung keterlibatan afektif mahasiswa melalui metode diskusi kelompok, studi lapangan, presentasi reflektif, dan pengamatan terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitar kampus. Pendekatan ini berorientasi pada pengalaman dan pembelajaran kontekstual, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam tema sosiologis yang dibahas.

Lebih lanjut, teori Retno Lystiarty menekankan bahwa terdapat 18 nilai karakter utama yang perlu diintegrasikan dalam seluruh mata kuliah di perguruan tinggi, termasuk religius, nasionalisme, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab (Lystiarty, 2015). Dalam konteks ini, dosen menggabungkan nilai-nilai tersebut dengan indikator pembelajaran yang bersifat sosiologis.

Sebagai contoh, nilai tanggung jawab dan toleransi muncul ketika mahasiswa diminta untuk menyusun proyek kelompok yang meneliti hubungan antara latar belakang ekonomi dan prestasi belajar. Selain itu, nilai kerja keras ditekankan dalam penugasan berbasis proyek yang memerlukan pengumpulan data lapangan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan akademik, tetapi juga berkembang secara moral dan sosial.

Hasil ini juga memperkuat pandangan Zuchdi (2011) yang menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai luhur tidak diajarkan secara terpisah tetapi diinternalisasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, karakter mahasiswa berkembang melalui pengalaman nyata, keterlibatan personal, dan pembiasaan dalam lingkungan akademik.

### **Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan**

Pembelajaran Sosiologi Pendidikan di tingkat perguruan tinggi memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk karakter mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang secara sadar dan terencana bertujuan membentuk kepribadian peserta didik melalui pembelajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Karakter yang dibentuk melalui pendidikan tidak cukup berhenti pada pemahaman konsep, tetapi harus tercermin dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, implementasi pembelajaran Sosiologi Pendidikan yang berbasis nilai karakter dilakukan melalui pendekatan student-centered learning, yaitu pendekatan yang menjadikan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Strategi ini mencakup berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek sosial, presentasi kasus, dan debat etis. Aktivitas-aktivitas tersebut dirancang untuk mendorong pemikiran kritis, empati sosial, dan kepekaan terhadap isu-isu masyarakat. Misalnya, dalam diskusi kelompok mengenai ketimpangan pendidikan, mahasiswa dilibatkan untuk tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap kelompok rentan di masyarakat.

Dalam konteks ini, Retno Lystiarty (2015) mengemukakan bahwa terdapat 18 nilai karakter yang perlu disisipkan dalam setiap proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut mencakup: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan kreatif. Nilai-nilai ini secara eksplisit dan implisit dapat dimunculkan melalui penugasan yang dirancang secara kontekstual.

Sebagai contoh, proyek sosial yang meminta mahasiswa untuk mengobservasi kondisi sosial di lingkungan sekitar mereka dan menyusun laporan reflektif, tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepedulian sosial, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab dan empati. Begitu pula dalam kegiatan debat etis tentang kebijakan pendidikan nasional, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat dengan cara yang demokratis dan menghargai keberagaman sudut pandang.

Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran ini menuntut peran aktif dari dosen sebagai fasilitator yang mampu merancang lingkungan belajar yang mendukung, memberikan keteladanan, serta melakukan evaluasi formatif terhadap perkembangan karakter mahasiswa. Penggunaan refleksi personal, penilaian berbasis portofolio, dan peer assessment menjadi alat evaluatif yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perkembangan afektif dan sosial mahasiswa.

### **Peran Dosen sebagai Model dan Fasilitator Karakter**

Dalam pembelajaran Sosiologi Pendidikan, peran dosen tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai aktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter mahasiswa. Dosen bertindak sebagai figur otoritatif yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak mahasiswa dalam konteks akademik maupun sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui

observasi terhadap model yang dianggap kredibel dan dihormati, serta melalui pengalaman langsung dalam konteks interaksi sosial.

Keteladanan dosen tercermin melalui konsistensi sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, keterbukaan dalam berdialog, serta penghargaan terhadap keberagaman pendapat mahasiswa. Ketika dosen menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam praktik pengajaran, mahasiswa secara tidak langsung belajar dan menirunya. Proses pembentukan karakter melalui model ini menjadi jauh lebih efektif dibandingkan dengan hanya menyampaikan konsep moral atau etika secara teoretis. Dengan demikian, dosen bukan hanya agen penyampai ilmu, tetapi juga menjadi role model yang mampu menginspirasi dan memengaruhi mahasiswa secara afektif dan etis (Lickona, 1991).

Selain menjadi panutan, dosen juga harus berperan sebagai fasilitator pengembangan karakter. Peran ini menuntut dosen menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan partisipatif. Lingkungan semacam ini memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk menyampaikan gagasan, berdiskusi kritis, dan berlatih tanggung jawab sosial. Sebagai contoh, dalam diskusi kelas mengenai ketimpangan sosial atau konflik nilai di masyarakat, dosen dapat merancang skenario pembelajaran yang mendorong mahasiswa berpikir reflektif, menumbuhkan empati, serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan moral yang berorientasi pada nilai keadilan, toleransi, dan tanggung jawab.

Atmosfer kelas yang demokratis, di mana dosen mendorong partisipasi aktif tanpa rasa takut dihakimi, juga terbukti mendukung tumbuhnya kepercayaan diri mahasiswa. Hal ini selaras dengan teori Vygotsky (1978) tentang zone of proximal development, yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai mediator dalam perkembangan kognitif dan afektif. Ketika mahasiswa merasa dihargai pendapatnya, mereka lebih terdorong untuk mengembangkan karakter seperti percaya diri, tanggung jawab, dan inisiatif.

Di sisi lain, peran dosen dalam menilai karakter juga penting untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter. Penilaian tidak hanya berdasarkan aspek kognitif, tetapi juga mengamati partisipasi, kejujuran akademik, dan kepedulian sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, penggunaan instrumen formatif seperti observasi sikap, refleksi diri, dan penilaian antar teman (peer assessment) menjadi relevan dalam mengevaluasi penguatan karakter secara menyeluruh (Zuchdi, 2011).

Dengan demikian, keberhasilan pengembangan karakter dalam pembelajaran Sosiologi Pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana dosen dapat menampilkan keteladanan dan menciptakan interaksi pembelajaran yang bermakna. Peran ini menjadi strategis karena dosen merupakan agen perubahan utama dalam membentuk generasi intelektual yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga bertindak etis.

## KESIMPULAN

Pengembangan karakter dalam pembelajaran Sosiologi Pendidikan merupakan strategi penting untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial. Melalui integrasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, dan kepedulian sosial ke dalam materi dan metode ajar, mahasiswa dapat mengalami pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada peran aktif dosen sebagai model keteladanan dan fasilitator yang menciptakan suasana belajar inklusif, partisipatif, dan bermakna. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus student-centered dan berorientasi pada nilai, agar mampu menanamkan karakter melalui pengalaman nyata dan pembiasaan sikap. Penilaian terhadap karakter juga menjadi bagian penting dalam memastikan internalisasi nilai berjalan efektif. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran akademik, khususnya dalam mata kuliah yang bersifat sosial seperti Sosiologi Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, T. (2020). *Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 215-226. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.321>
- Yusuf, M. I. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, S., & Prasetyo, Z. K. (2021). *Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter di Era Merdeka Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Maulidia, N., & Ramadhan, R. (2022). *Peran Dosen sebagai Fasilitator Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 88-99.
- Rachman, A. (2023). *Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Proyek Sosial dalam Pembelajaran Sosiologi*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(2), 134-145.
- Wulandari, D. S. (2024). *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Tinggi: Pendekatan Portofolio dan Refleksi Diri*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 55-68.
- Wongkar, N. V., & Pangkey, R. D. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern. *Journal on Education*, 6(4), 2200822017. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322jonedu.org+1jurnal.uns.ac.id+1staialga.zalibulukumba.ac.id>
- Setyowati, N., & Sutikno, P. Y. (2024). Habitiasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 100-109. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76457ejournal.undiksha.ac.id>